Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

EKSISTENSI DAN PERUBAHAN TUJUH UNSUR KEBUDAYAAN TRADISIONAL MASYARAKAT NGAMBON, BOJONEGORO DALAM PERSPEKTIF KOENTJARANINGRAT

Didik Wiyono[1], Diastutik[2], Muhammad Hanif[3]
[1,2,3] Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun
[1] 01didikwiyono@gmail.com, [2]diastutik12@guru.smk.belajar.id
[3] hanif@unipma.ac.id

ABSTRACT

Traditional culture is a system of meanings, knowledge, values, and social practices transmitted across generations, yet it continues to change as communities encounter modernization. This study aims to analyze the existence and change of the seven cultural elements in Ngambon Subdistrict, Bojonegoro Regency, using Koentjaraningrat's perspective. The seven elements are language, knowledge systems, social organization, living equipment and technology, livelihood systems, religious systems, and the arts. The study employed a descriptive qualitative approach with a library research method. The data were drawn from previous research on the Nyadran tradition in Karangmangu Village, anthropological literature, and government publications on cultural events in Ngambon. The analysis was carried out through the identification, classification, and interpretation of information according to the seven cultural elements, followed by an assessment of the strength of the available evidence. The findings show that Nyadran at the Punden of Raden Bagus Lancing Kusumo functions as a meeting space for several cultural elements, ranging from the inheritance of oral stories and local beliefs to mutual cooperation and Tayub performances. The Ngambon Banana Festival indicates an expansion of the function of a local agricultural commodity into a marker of regional identity, a promotional activity, and a creative economic opportunity. These changes do not necessarily erase tradition, but they may alter how culture is transmitted, performed, and utilized. Because the study is library-based, the findings represent a synthesis of documented sources rather than new field observations, so field research involving community members is recommended to verify the changes discussed.

Keywords: Ngambon, Koentjaraningrat, seven cultural elements, Nyadran, cultural change

ABSTRAK

Kebudayaan tradisional merupakan sistem makna, pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi, tetapi terus berubah seiring perjumpaan masyarakat dengan modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi dan perubahan tujuh unsur kebudayaan masyarakat Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, dengan perspektif Koentjaraningrat. Ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari penelitian terdahulu tentang tradisi Nyadran di Desa Karangmangu,

literatur antropologi, serta publikasi pemerintah tentang kegiatan budaya di Ngambon. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi informasi menurut tujuh unsur kebudayaan, dilanjutkan penilaian kekuatan bukti yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyadran di Punden Raden Bagus Lancing Kusumo berfungsi sebagai ruang temu beberapa unsur budaya, mulai dari pewarisan cerita lisan dan kepercayaan lokal hingga gotong royong dan pertunjukan Tayub. Sementara itu, Festival Pisang Ngambon menunjukkan perluasan fungsi komoditas pertanian lokal menjadi penanda identitas daerah, kegiatan promosi, dan peluang ekonomi kreatif. Perubahan tersebut tidak serta-merta menghapus tradisi, tetapi dapat mengubah cara budaya diwariskan, ditampilkan, dan dimanfaatkan. Karena berbasis pustaka, temuan merupakan sintesis sumber terdokumentasi, bukan hasil pengamatan lapangan baru, sehingga penelitian lapangan yang melibatkan masyarakat direkomendasikan untuk memverifikasi perubahan yang dibahas.

Kata Kunci: Ngambon, Koentjaraningrat, Tujuh Unsur Kebudayaan, Nyadran, Perubahan Budaya

A. Pendahuluan

Kebudayaan membentuk cara masyarakat memahami lingkungan, membangun hubungan sosial, memenuhi kebutuhan hidup, dan meneruskan nilai kepada generasi berikutnya. Kebudayaan tidak hanya mencakup benda atau pertunjukan tradisional, tetapi juga bahasa, pengetahuan, aturan sosial, mata pencaharian, kepercayaan, dan praktik sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009). Karena kehidupan masyarakat terus berubah, kebudayaan perlu dipahami sebagai proses yang memuat kesinambungan sekaligus penyesuaian, sehingga pelestarian yang hanya berfokus pada bentuk lahiriah tradisi berisiko mengabaikan perubahan makna, pelaku, dan fungsi.

Kebudayaan lazim dipahami memiliki tiga wujud, yaitu gagasan atau sistem nilai, tindakan atau aktivitas sosial, dan benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009). Ketiganya hadir bersamaan dalam Nyadran: gagasan tentang rasa syukur dan penghormatan leluhur, tindakan berupa ritual dan gotong royong, serta benda berupa perlengkapan kegiatan dan punden. Perubahan pada satu wujud dapat memengaruhi wujud lainnya (Aptasari & Falah, 2024; Pradana et al., 2024).

Kabupaten Bojonegoro memiliki tradisi yang berkaitan dengan kehidupan agraris dan masyarakat Jawa, antara lain sedekah bumi atau Nyadran, Tayub, wayang, dan karawitan, yang berfungsi sebagai ungkapan syukur, penghormatan

leluhur, hiburan, serta sarana memperkuat solidaritas (Pradana et al., 2024; Rachmawati et al., 2021; Ayuningtyas & Susilo, 2023). Di tingkat kecamatan, Ngambon menarik karena memiliki tradisi ritual yang telah didokumentasikan secara ilmiah sekaligus kegiatan budaya-ekonomi yang baru. Triantoro dan Andriyanto (2022) mendokumentasikan Nyadran di Punden Raden Bagus Lancing Kusumo, Desa Karangmangu, yang melibatkan pewarisan cerita tokoh lokal dan pertunjukan Tayub. Festival Pisang Ngambon yang disebutkan berlangsung pada Desember 2025 memperlihatkan pengembangan komoditas pertanian menjadi kegiatan budaya dan ekonomi, dengan sekitar 35 stan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) olahan pisang serta pedagang pisang (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2026; Pemerintah Kecamatan Ngambon, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ritual dan kesenian lokal di Bojonegoro memuat lapisan makna yang saling berhubungan, yaitu Nyadran di Sraturejo (Arinda, 2014), sedekah bumi di Turigede (Sari et al., 2022), revivalisasi sedekah bumi dan wayang kurcil di Desa Gading (Qoiriyah, 2022), iringan Tayub di Desa Sumbergede (Naim, 2019), serta sistem sosial-budaya Bojonegoro secara lebih luas (Ramadhani et al., 2025).

Kajian ini bertumpu pada tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat (2009), yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kerangka ini membantu membaca kebudayaan secara menyeluruh karena sebuah tradisi tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal; Nyadran, misalnya, dapat melibatkan bahasa dan cerita lisan, pengetahuan sejarah lokal, organisasi warga, perlengkapan ritual, hasil pertanian, keyakinan, dan kesenian (Septiara & Mustajab, 2025; Heri et al., 2021; Putri et al., 2023). Eksistensi kebudayaan dipahami sebagai keberadaan dan keberlanjutan praktik, pengetahuan, simbol, atau nilai budaya, sedangkan perubahan kebudayaan merujuk pada penyesuaian bentuk, fungsi, pelaku, media pewarisan, maupun pemanfaatannya. Perubahan tidak otomatis berarti hilangnya tradisi.

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, berperan menentukan apakah pengetahuan tentang tradisi, bahasa, dan kesenian daerah masih dikenal generasi muda, sehingga gambaran yang jernih tentang unsur budaya yang hidup, berubah, dan belum terdokumentasi menjadi landasan pelestarian dan pembelajaran yang tepat sasaran. Berdasarkan sumber yang dihimpun, penelitian yang ada umumnya berfokus pada satu tradisi, satu desa, atau satu bentuk kesenian, dan belum menempatkan kebudayaan masyarakat Ngambon secara utuh dalam kerangka tujuh unsur. Dokumentasi Nyadran Karangmangu juga belum dihubungkan dengan kegiatan budaya-ekonomi yang lebih baru seperti Festival Pisang Ngambon.

Artikel ini bertujuan menganalisis eksistensi dan perubahan tujuh unsur kebudayaan tradisional masyarakat Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, berdasarkan sumber pustaka, dengan dua pertanyaan: (1) bagaimana eksistensi tujuh unsur tersebut yang terdokumentasi dalam sumber pustaka, dan (2) bagaimana perubahan sosial serta pemanfaatan ruang ekonomi-budaya memengaruhi keberlanjutannya.

Kebaruan kajian ini terletak pada tiga hal: penggunaan ketujuh unsur secara bersamaan sebagai kerangka analisis untuk Ngambon; pembacaan Nyadran dan Festival Pisang Ngambon dalam satu bingkai eksistensi dan perubahan; serta pembedaan tegas antara temuan yang didukung sumber dan dugaan analitis yang memerlukan verifikasi lapangan. Secara teoretis, kajian ini menerapkan kerangka tujuh unsur untuk membaca dinamika tradisi lokal. Secara praktis, hasilnya dapat dimanfaatkan pemerintah desa dan kecamatan, pegiat budaya, pelaku kesenian, pendidik, dan peneliti selanjutnya sebagai peta awal bagian yang telah dan belum terdokumentasi.

B. Metode Penelitian

Kajian dirancang sebagai telaah pustaka dengan kerangka analisis tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat (2009).

1. Desain Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan kajian adalah memahami

bentuk, makna, dan dinamika unsur kebudayaan, bukan mengukur variabel secara numerik, sedangkan studi pustaka dipilih karena kajian ini menyintesis dokumentasi yang telah ada tanpa pengumpulan data lapangan baru. Kedalaman temuan karenanya bergantung pada kelengkapan sumber, sehingga bagian yang tidak dapat dijawab sumber dinyatakan secara terbuka.

2. Sumber dan Pengumpulan Data

Subjek kajian adalah sumber pustaka, bukan populasi atau sampel manusia, yang meliputi literatur antropologi, artikel ilmiah tentang sedekah bumi, Nyadran, dan kesenian, satu skripsi, serta dokumen pemerintah tentang kegiatan budaya Ngambon. Sumber utama untuk konteks lokal adalah Triantoro dan Andriyanto (2022). Sumber dipilih berdasarkan keterkaitan dengan unsur kebudayaan, konteks Bojonegoro dan Ngambon, serta keterlacakan bibliografis; informasi yang tidak dapat ditelusuri tidak dijadikan dasar temuan. Sumber dikelompokkan menjadi sumber teoretis (Koentjaraningrat, 2009), sumber lokal (Triantoro & Andriyanto, 2022 dan dokumen pemerintah), dan sumber pembanding dari wilayah lain.

Data dikumpulkan secara tidak langsung melalui dokumentasi pustaka: peneliti mencatat bentuk praktik, pelaku, tempat, fungsi, dan perubahan, lalu mengelompokkannya menurut tujuh unsur. Kajian ini tidak memuat wawancara, observasi langsung, maupun verifikasi lapangan.

3. Instrumen dan Analisis Data

Instrumen utama adalah peneliti sebagai pembaca dan penafsir sumber, dengan matriks analisis berisi tujuh unsur pada satu sumbu serta dimensi eksistensi dan perubahan pada sumbu lain. Keandalan dijaga dengan membandingkan informasi antarsumber dan memisahkan pernyataan langsung sumber dari penafsiran peneliti; pernyataan dugaan ditandai dengan kata seperti dapat, berpotensi, dan perlu diverifikasi.

Analisis manual dilakukan dalam tiga langkah: mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuh unsur, mengelompokkannya menurut unsur dan praktik, lalu menafsirkan kesinambungan dan perubahan, terutama pada Nyadran, Tayub, kehidupan agraris, dan Festival Pisang Ngambon. Setiap unsur juga diberi status dukungan sumber untuk

dimensi eksistensi dan perubahan, yaitu terdokumentasi (disebut langsung untuk konteks Ngambon), terdokumentasi sebagian (disebut secara umum atau tidak rinci), atau belum terdokumentasi (tidak ditemukan dalam sumber).

4. Pertimbangan Etis

Kajian ini tidak melibatkan partisipan manusia sehingga tidak memerlukan persetujuan informasi (*informed consent*) maupun persetujuan komite etik. Pertimbangan etis difokuskan pada integritas akademik: setiap informasi dirujuk pada sumbernya, parafrasa tidak mengubah makna, dan tidak ada klaim yang tidak didukung sumber. Praktik budaya dan keyakinan masyarakat dibahas secara hormat tanpa dinilai benar atau salah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Penyajian Data Hasil Penelitian

Telaah melibatkan 22 sumber, yaitu 18 artikel jurnal, satu buku, satu skripsi, dan dua dokumen pemerintah. Hanya satu sumber yang secara khusus mendokumentasikan tradisi di Kecamatan Ngambon sebagai penelitian ilmiah, yaitu Triantoro dan Andriyanto (2022); dua dokumen pemerintah menjadi rujukan kegiatan budaya Ngambon, dan sumber lainnya memberi kerangka teori serta pembanding.

Nyadran di Punden Raden Bagus Lancing Kusumo, Desa Karangmangu, merupakan praktik budaya yang terdokumentasi secara khusus di Ngambon. Cerita tentang Raden Bagus Lancing Kusumo diwariskan turun-temurun, punden menjadi lokasi Nyadran, dan Tayub hadir sebagai bagian rangkaian kegiatan, baik dalam konteks ritual maupun hiburan (Triantoro & Andriyanto, 2022). Sumber juga menyebut sawah, ladang, dan hutan jati yang berkaitan dengan pengetahuan lingkungan dan mata pencaharian. Festival Pisang Ngambon pada Desember 2025 melibatkan sekitar 35 stan UMKM olahan pisang dan pedagang pisang (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2026; Pemerintah Kecamatan Ngambon, 2025), tetapi keterlibatan tiap kelompok dan dampak ekonominya tidak ditemukan dalam sumber. Tabel 1 merangkum bentuk yang terdokumentasi dan arah perubahan pada setiap unsur.

Tabel 1 Eksistensi dan Perubahan Tujuh Unsur Kebudayaan Masyarakat Ngambon

Unsur Kebudayaan	Bentuk yang Terdokumentasi atau Konteks	Arah Perubahan yang Perlu Dicermati
Bahasa	Bahasa Jawa, istilah budaya, dan cerita lisan tentang Raden Bagus Lancing Kusumo.	Pewarisan lisan dapat dilengkapi dokumentasi dan media digital; perlu verifikasi lokal.
Sistem pengetahuan	Pengetahuan agraris, lingkungan, hasil bumi, dan sejarah lokal.	Interaksi dengan pengetahuan baru, pengolahan komoditas, serta promosi hasil lokal.
Organisasi sosial	Koordinasi warga dan keterlibatan unsur masyarakat dalam tradisi komunal.	Potensi perluasan jaringan melalui pemuda, pemerintah, komunitas, dan UMKM.
Peralatan hidup dan teknologi	Peralatan pertanian, perlengkapan kegiatan budaya, dan perangkat pertunjukan secara umum.	Dokumentasi dan promosi digital sebagai kemungkinan pelengkap; praktik lokal perlu dikaji.
Mata pencaharian	Pertanian dan pemanfaatan hasil bumi; Festival Pisang Ngambon 2025.	Komoditas lokal masuk ke ranah festival, usaha olahan, dan promosi ekonomi.
Sistem religi	Nyadran di Punden Raden Bagus Lancing Kusumo, doa, dan penghormatan terhadap leluhur.	Penafsiran serta pelaksanaan tradisi dapat menyesuaikan konteks sosial-keagamaan.
Kesenian	Tayub sebagai bagian dari kegiatan Nyadran Karangmangu.	Bentuk penyajian dan jangkauan penonton dapat berubah; perlu dokumentasi khusus Ngambon.

b. Hasil Berdasarkan Tujuan Penelitian

Untuk tujuan pertama, unsur bahasa tampak pada penggunaan bahasa Jawa, cerita lisan tentang Raden Bagus Lancing Kusumo, dan istilah budaya seperti Nyadran, punden, sedekah bumi, dan Tayub. Sistem pengetahuan tampak pada konteks agraris serta cerita tentang tokoh dan tempat penting, dan organisasi sosial pada gotong royong, tanpa rincian pembagian peran dan kepemimpinan. Sumber tidak menguraikan peralatan tertentu dalam Nyadran Karangmangu. Mata pencaharian tampak pada kehidupan agraris dan pemanfaatan pisang dalam festival, sistem religi pada Nyadran di punden sebagai wujud syukur, doa, dan penghormatan leluhur, serta kesenian pada Tayub. Untuk tujuan kedua, sumber mencatat dua gejala, yaitu kesinambungan Nyadran dan pewarisan cerita lokal, serta perluasan fungsi komoditas lokal melalui Festival Pisang Ngambon sebagai sarana promosi yang melibatkan pelaku usaha.

c. Hasil Analisis Data

Tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan sumber paling kuat terdapat pada dimensi eksistensi unsur bahasa, sistem religi, mata

pencaharian, dan kesenian, sedangkan sebagian besar dimensi perubahan belum terdokumentasi secara langsung untuk konteks Ngambon.

Tabel 2 Status Dukungan Sumber pada Setiap Unsur Kebudayaan

Unsur Kebudayaan	Status Eksistensi	Status Perubahan
Bahasa	Terdokumentasi (cerita lisan dan istilah budaya)	Belum terdokumentasi (peran media digital)
Sistem pengetahuan	Terdokumentasi sebagian (pengetahuan agraris dan sejarah lokal disebut secara umum)	Belum terdokumentasi (perubahan praktik pertanian warga)
Organisasi sosial	Terdokumentasi sebagian (gotong royong disebut, peran rinci belum)	Terdokumentasi sebagian (keterlibatan pelaku usaha dalam festival)
Peralatan hidup dan teknologi	Terdokumentasi sebagian (belum rinci)	Belum terdokumentasi (penggunaan teknologi oleh pelaku budaya)
Mata pencaharian	Terdokumentasi (pertanian dan komoditas pisang)	Terdokumentasi sebagian (festival; dampak ekonomi belum terukur)
Sistem religi	Terdokumentasi (Nyadran di punden)	Belum terdokumentasi (variasi pemaknaan)
Kesenian	Terdokumentasi (Tayub dalam Nyadran Karangmangu)	Belum terdokumentasi khusus untuk Ngambon

Dari tujuh unsur, empat memiliki status eksistensi terdokumentasi dan tiga terdokumentasi sebagian. Pada dimensi perubahan, tidak ada unsur yang terdokumentasi sepenuhnya; dua berstatus terdokumentasi sebagian dan lima belum terdokumentasi.

d. Hasil Utama yang Signifikan

Hasil utama dirangkum dalam tiga temuan. Pertama, Nyadran di Punden Raden Bagus Lancing Kusumo menjadi titik temu berbagai unsur, yaitu cerita lisan, ingatan sejarah lokal, gotong royong, perlengkapan kegiatan, hasil bumi, doa dan penghormatan leluhur, serta pertunjukan Tayub. Kedua, Festival Pisang Ngambon memperlihatkan perluasan fungsi komoditas pertanian menjadi penanda identitas daerah, kegiatan promosi, dan peluang ekonomi kreatif. Ketiga, bukti perubahan lebih terbatas daripada bukti eksistensi, terutama pada unsur bahasa, sistem pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian di Ngambon.

2. Pembahasan

a. Interpretasi Hasil

Ketujuh unsur saling berkaitan. Nyadran memuat bahasa melalui

cerita lisan, sistem pengetahuan melalui ingatan sejarah dan pemahaman tempat, organisasi sosial melalui koordinasi warga, peralatan hidup melalui perlengkapan kegiatan, mata pencaharian melalui hasil bumi, religi melalui doa dan penghormatan, serta kesenian melalui Tayub, sehingga satu praktik tidak dapat dijelaskan memadai lewat satu unsur. Temuan ini menjawab pertanyaan pertama, yaitu eksistensi unsur budaya Ngambon tampak paling jelas melalui tradisi komunal seperti Nyadran, sejalan dengan kajian lain yang memakai tujuh unsur (Septiara & Mustajab, 2025). Dalam tiga wujud kebudayaan, Nyadran merupakan gabungan gagasan, tindakan, dan benda, sedangkan Festival Pisang Ngambon menambahkan tindakan dan benda baru (stan, produk olahan, promosi) yang bertalian dengan gagasan identitas daerah. Perubahan dengan demikian dapat merambat melalui hubungan antarunsur.

Perubahan pada tiap unsur sebagian besar masih berupa arah yang perlu diverifikasi. Pada bahasa, cerita dapat disampaikan melalui media dokumentasi dan digital selain percakapan langsung, tetapi sumber belum cukup untuk memastikan sejauh mana hal itu terjadi. Pada sistem pengetahuan, pengetahuan agraris dapat berinteraksi dengan teknologi pertanian, pendidikan formal, atau cara baru mengolah dan memasarkan hasil bumi, namun perubahan nyata tidak dapat dipastikan dari informasi festival. Pada organisasi sosial, festival berpotensi memperluas kerja sama dari lingkungan desa menuju jaringan pemuda, kelompok usaha, komunitas, dan pemerintah, tetapi pola kepemimpinan dan partisipasi memerlukan data langsung. Pada peralatan hidup dan teknologi, foto, video, media sosial, dan saluran pemerintah membuka kemungkinan dokumentasi dan promosi sebagai pelengkap, bukan pengganti, praktik tradisional; pemanfaatan ini diposisikan sebagai arah yang perlu diverifikasi.

Pada mata pencaharian, hasil pertanian berfungsi ekonomi sekaligus dapat bermakna simbolik. Informasi tentang sekitar 35 stan mengindikasikan upaya menghubungkan produksi lokal, kewirausahaan, dan identitas wilayah, tetapi dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga atau pekerjaan warga tidak dapat

disimpulkan tanpa data ekonomi. Pada sistem religi, perubahan dapat terjadi pada penafsiran simbol, susunan acara, atau penempatan tradisi dalam kehidupan keagamaan kontemporer, dan pemaknaan warga tidak dapat dianggap seragam. Pada kesenian, Tayub menunjukkan bahwa seni pertunjukan tidak terpisah dari ritual dan hubungan sosial; perubahan dapat menyangkut penyajian, durasi, penonton, dan hubungan dengan promosi daerah, sehingga pelestarian perlu memperhatikan pengetahuan pelaku, konteks, dan makna.

Perluasan fungsi pisang dapat dibaca sebagai adaptasi budaya terhadap peluang ekonomi, tetapi kajian ini tidak dapat memastikan apakah festival berasal dari inisiatif warga, pemerintah, atau keduanya. Nyadran yang berakar pada syukur, penghormatan leluhur, dan solidaritas, serta festival yang berorientasi pada identitas, promosi, dan ekonomi kreatif, tidak otomatis berkonflik makna selama pelaku budaya tetap menentukan makna tradisinya. Dua pola utama menjawab pertanyaan kedua, yaitu kesinambungan tradisi melalui Nyadran dan pewarisan cerita lokal, serta perluasan fungsi budaya melalui festival komoditas lokal. Apakah perubahan itu memperkuat atau melemahkan makna tertentu harus dinilai dari pengalaman masyarakat, bukan diasumsikan dari penyelenggaraan acara.

b. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan bahwa Nyadran menghubungkan berbagai unsur sejalan dengan Arinda (2014) dan Sari et al. (2022) tentang ritual di Sraturejo dan Turigede; kajian ini menambahkan pemetaan sistematis ke tujuh unsur untuk konteks Ngambon. Pradana et al. (2024) menemukan bahwa sedekah bumi di Bojonegoro memperkuat kohesi sosial dan identitas serta bertahan di tengah perubahan sosial, yang mendukung pembacaan bahwa kesinambungan dan perubahan berlangsung bersamaan. Rachmawati et al. (2021) memandang sedekah bumi sebagai model kebersyukuran dan resiliensi komunitas, dan Rizaldi dan Qodariyah (2021) menelaahnya melalui teori fungsionalisme.

Al-Amin dan Artono (2022) mencatat bahwa Tayub di Bojonegoro lazim dipentaskan dalam sedekah bumi dan fungsinya bergeser dari sarana ritual menuju hiburan yang memberi penghasilan bagi seniman,

sejalan dengan perhatian Naim (2019) pada iringan Tayub. Aptasari dan Falah (2024) mengingatkan bahwa ritual adat yang bergeser menjadi aktivitas komersial dapat memengaruhi struktur sosial dan budaya, sehingga pembacaan atas festival perlu memperhatikan makna yang dipegang warga. Qoiriyah (2022) dan Ramadhani et al. (2025) menjadi latar upaya menghidupkan tradisi dan sistem sosial-budaya Bojonegoro, sedangkan kajian ini memusatkan perhatian pada satu kecamatan dan menghubungkan ritual dengan kegiatan budaya-ekonomi yang lebih baru. Perbandingan ini perlu dibaca hati-hati karena penelitian pembanding berlokasi dan bertujuan berbeda, sehingga kesamaannya menunjukkan pola umum, bukan kesetaraan kondisi antarwilayah.

c. Penjelasan terhadap Hasil yang Tak Terduga atau Anomali

Hasil yang paling mencolok adalah ketimpangan antara bukti eksistensi dan bukti perubahan. Ketimpangan ini dapat dijelaskan oleh karakter sumber: penelitian terdahulu umumnya mendokumentasikan tradisi pada satu waktu sehingga perbandingan antarwaktu jarang tersedia, dan informasi Festival Pisang Ngambon bersifat informatif dan promosi tanpa memuat pengalaman warga maupun dampak jangka panjang. Perubahan pada beberapa unsur karena itu dinyatakan sebagai arah yang perlu dicermati. Ketiadaan bukti perubahan dalam sumber tidak sama dengan ketiadaan perubahan di masyarakat.

d. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoretis, kerangka tujuh unsur berguna untuk membaca kebudayaan secara menyeluruh dan menilai eksistensi serta perubahan pada setiap unsur, dan tradisi serta perubahan tidak selalu berlawanan. Secara praktis, pelestarian budaya Ngambon sebaiknya tidak hanya mempertahankan bentuk acara, tetapi juga mendukung pewarisan pengetahuan, keterlibatan generasi muda, keberlanjutan pelaku seni, dan dokumentasi yang akurat. Pengelola festival perlu memperhatikan makna budaya dan pengalaman warga, sedangkan pengambil kebijakan perlu melibatkan pemangku tradisi sejak perencanaan dan mencatat pelaksanaan Nyadran, Tayub, dan festival dari tahun ke tahun.

Bagi pendidikan, nilai gotong royong dan kepedulian lingkungan

(Romla et al., 2025), pendidikan karakter (Mutmainah et al., 2024), nilai pendidikan dalam sedekah bumi (Siregar et al., 2021), dan etnopedagogi (Susilaningtiyas & Falaq, 2021) mendukung pemanfaatan Nyadran, Tayub, dan festival sebagai sumber belajar kontekstual. Pemetaan status bukti pada Tabel 2 dapat membantu pendidik memilih materi yang telah terdokumentasi dan menandai materi yang perlu dilengkapi melalui penelitian bersama siswa atau mahasiswa.

e. Keterbatasan Penelitian

Kajian ini berbasis pustaka sehingga temuannya merupakan sintesis sumber terdokumentasi, bukan hasil observasi lapangan baru. Sumber yang khusus membahas Ngambon terbatas, informasi festival berasal dari dokumen pemerintah yang bersifat informatif, penafsiran dilakukan satu peneliti tanpa pemeriksaan antarpenafsir, dan kerangka tujuh unsur yang bersifat universal mungkin belum menangkap kekhasan lokal menurut warga.

f. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lapangan dapat melibatkan sesepuh desa, pemangku tempat budaya, pelaku Tayub, tokoh agama, petani, pemuda, dan pelaku UMKM melalui wawancara mendalam, observasi Nyadran dan festival, serta dokumentasi dari waktu ke waktu untuk menguji perubahan yang baru dinyatakan sebagai arah. Penelitian ekonomi juga diperlukan untuk menilai dampak festival terhadap pendapatan rumah tangga dan keberlanjutan usaha.

D. Kesimpulan

Analisis berdasarkan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat menunjukkan bahwa kebudayaan tradisional masyarakat Ngambon dapat dipahami melalui hubungan antara tradisi, kehidupan agraris, organisasi sosial, sistem religi, dan kesenian. Nyadran di Punden Raden Bagus Lancing Kusumo, Desa Karangmangu, mempertemukan cerita lisan, ingatan lokal, aktivitas komunal, dan pertunjukan Tayub, sehingga menjawab pertanyaan pertama tentang eksistensi unsur yang terdokumentasi.

Perubahan budaya tampak pada kemungkinan perluasan media pewarisan dan promosi serta pengembangan komoditas lokal melalui Festival Pisang Ngambon. Hal

ini menjawab pertanyaan kedua dan menunjukkan bahwa kebudayaan dapat berhubungan dengan ekonomi kreatif dan identitas daerah. Kajian ini berkontribusi secara teoretis melalui kerangka tujuh unsur untuk menilai eksistensi dan perubahan, dan secara praktis melalui arah pelestarian yang menekankan pewarisan pengetahuan, keterlibatan generasi muda, keberlanjutan pelaku seni, dan dokumentasi yang akurat.

Perubahan pada penggunaan teknologi, pengetahuan, dan pemaknaan religi masih perlu dikaji langsung karena kajian ini berbasis pustaka. Penelitian lapangan dianjurkan agar perubahan diuji berdasarkan pengalaman masyarakat, disertai dokumentasi yang lebih luas, termasuk dokumentasi pertunjukan dan keterangan pelaku tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amin, A. N. F., & Artono. (2022). Perkembangan kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1990–2000. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, *12*(2).

Aptasari, F. W., & Falah, M. H. (2024). Transformasi ritual adat: Dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, *4*(3). https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1204

Arinda, I. Y. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sraturejo Bojonegoro. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, *16*(1). https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771

Ayuningtyas, W., & Susilo, Y. (2023). Tradisi sedekah bumi Dusun Gebang Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (kajian folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, *19*(2), 132–150.

Heri, H., Situ Asih, & Marjianto. (2021). Makna simbolik tradisi sedekah bumi di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, *2*(2), 121–133. https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i2.360

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Mutmainah, I., Khoirunnisa, A. S., & Nur, D. M. M. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pasuruhan Kayen Pati. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *1*(4). https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1201

Naim, A. B. (2019). Iringan kesenian Tayub di Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Solah: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2026). *Kalender event Bojonegoro 2026*.

Pemerintah Kecamatan Ngambon. (2025). *Medhayoh Festival Pisang Ngambon tahun 2025*. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro.

Pradana, H. H., Tertibi, Y., & Tohari, M. S. P. (2024). Kepatuhan kolektif dalam ritual sedekah bumi: Studi etnografi di Kabupaten Bojonegoro.

Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, *33*(2), 365–386. https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2095

Putri, E. M., Pinasti, V. I. S., & Apriantika, S. G. (2023). Interaksi manusia dan alam pada tradisi sedekah bumi di Japon Blora. *Dimensia*, *12*(2), 151–160.

Qoiriyah, A. F. (2022). *Revivalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].

Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah bumi: Model kebersyukuran dan resiliensi komunitas pada masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, *15*(1). https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075

Ramadhani, A., Lailiyah, F., Rifai, Hidayati, A., Mahroini, Z., & Mahardiani, I. W. (2025). Community socio-cultural system in Bojonegoro District, East Java. *International Journal of Geography, Social, and Multicultural Education*, *2*(3), 33–44.

Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji manfaat dan nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, *8*(1). https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4951

Romla, S., Agatha, R. F. B., Pratiwi, A. I., Rohma, N. M., & Maisyaroh, I. (2025). Nilai gotong royong dan peduli lingkungan dalam tradisi sedekah bumi sebagai sumber belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, *5*(1), 1–11. https://doi.org/10.20527/pakis.v5i1.14201

Sari, L. D. I., Markub, M., Marzuqi, I., & Rahmawati, Z. D. (2022). Nilai budaya sedekah bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. *EDU-KATA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *8*(1).

Septiara, D., & Mustajab, S. (2025). Mandi Safar sebagai warisan budaya lokal: Kajian budaya masyarakat Desa Air Hitam Laut, Jambi. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *10*(1), 53–70. https://doi.org/10.14421/jkii.v10i1.1406

Siregar, H. S., Fikri, M., & Khorinnisa, R. (2021). The value of Islamic education in the sedekah bumi ritual. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3), 2049–2060. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1142

Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi kearifan lokal sebagai etnopedagogi: Sumber pengembangan materi pendidikan IPS bagi generasi milenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, *1*(2), 45–52.

Triantoro, M. G. Y., & Andriyanto, O. D. (2022). Kearifan lokal tradisi Nyadran di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, *18*(3), 850–872. https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p850-872